



**JAUH DARI TARGET:** Pengunjung berkeliling di Taman Budaya Embung Giwangan (TBEG) kemarin (28/5). Momentum libur Idul Adha belum berdampak pada sektor pariwisata.

## Cenderung Habiskan Waktu di Rumah

**Pariwisata Jogja Lesu selama Libur Idul Adha, Okupansi Rendah**

**JOGIA** - Libur panjang Idul Adha 27 hingga 30 Mei 2026 belum mampu mendongkrak sektor pariwisata di Kota Jogja. Tingkat okupansi hotel masih jauh dari target. Sementara penjualan oleh-oleh di Pasar Beringharjo juga terpantau lesu meski bertepatan dengan momentum cuti bersama dan libur nasional.

Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DJI Deddy Pranowo Eryono mengatakan, pada momen libur Lebaran haji itu mencatat tingkat pemesanan hotel hanya berada di kisaran 45 persen di tanggal 27 Mei 2026. Kemudian di periode 28-29 Mei 2026 okupansi hotel hanya naik menjadi 55 persen.

Dia menyebut, reservasi yang cukup baik tercatat di periode tanggal 30-31 Mei 2026 dengan capaian 65 persen. Lantaran bertepatan dengan libur Hari Lahir Pancasila yang jatuh pada hari Senin (1/6) nanti. Meskipun demikian angka tersebut tetap masih jauh dari target okupansi sebesar 85 persen.

"Semoga aja nantinya bisa meningkat. Target kami kan 85 persen," ujar Deddy saat dikonfirmasi melalui sambungan telepon, kemarin (28/5).

Menurutnya, berdasarkan pengalamannya yang sudah-sudah di momen

libur Idul Adha wisatawan memang cenderung banyak menghabiskan waktu di tempat tinggalnya masing-masing. Misalnya dengan melakukan kegiatan untuk makan bersama atau mengolah daging kurban.

Deddy berharap, momentum libur Idul Adha yang bersamaan dengan Hari Raya Waisak dan Hari Lahir Pancasila ini bisa mendongkrak kunjung-

an wisatawan. Sekaligus berpengaruh terhadap reservasi hotel di Jogjakarta.

"Kami harapannya bisa terdorong dengan libur cuti bersama ini," katanya. Secara terpisah, Salah satu Pedagang Pasar Beringharjo Sisi Barat Joko pun mengakui momen libur panjang Idul Adha tahun ini tidak terlalu berdampak signifikan. Baik itu dari sisi penjualan oleh-oleh maupun kunjung-

an wisatawan. Joko pun menyatakan, di hari pertama Idul Adha mayoritas pedagang di Pasar Beringharjo sisi barat juga memilih menutup kiosnya. Bahkan dia memprediksi dalam beberapa hari ke depan kunjungan juga akan tetap lesu. "Kayaknya pengunjung belum begitu kelihatan ramai," ungkap Joko. (imu/wia/ff)

## Tren Backpacker Bikin Hotel Kehilangan Tamu

**PERHIMPUNAN** Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DJI menyoroti tren wisata ala *backpacker* yang kian marak di kalangan generasi Z. Fenomena ini membuat banyak hotel di Jogja kehilangan tamu menginap. Alih-alih menginap, banyak wisatawan kini datang ke Jogja hanya untuk singgah beberapa jam sebelum melanjutkan perjalanan ke kota lain.

Ketua PHRI DJI Deddy Pranowo Eryono mengatakan, fenomena tersebut dikenal sebagai *one day tour*, yakni wisata singkat tanpa menginap yang belakangan semakin marak terjadi di Jogja. "Ini anak-anak muda, Gen Z. Mereka turun dari kereta pagi, mandi di stasiun, koper dititip loker, habis jalan-jalan ke Malioboro lalu malam lanjut lagi ke kota lain,"

ujar Deddy, kemarin (28/5). Menurutnya, tren tersebut sudah terlihat dalam sekitar satu setengah tahun terakhir. Namun kini semakin masif terjadi dan hal tersebut turut menjadi tantangan baru bagi industri hotel di Jogja.

"Setelah kita lihat *kok* banyak anak muda, kita telusuri ternyata stasiun menyediakan loker dan fasilitas mandi. Akhirnya mereka enggak perlu menginap," katanya.

Deddy menilai perubahan pola wisata itu dipengaruhi beberapa faktor, mulai dari penurunan daya beli masyarakat, kemudahan akses transportasi, hingga munculnya budaya *backpacker* di kalangan wisatawan muda. Fenomena itu, membuat Jogja perlahan juga hanya menjadi kota tran-

sit bagi sebagian wisatawan.

"Kalau dari arah barat, mereka turun di Jogja, lihat Malioboro, terus lanjut ke Malang atau Jawa Timur. Kalau dari timur, pagi datang, malam lanjut ke Jakarta atau Bandung. Jadi Jogja hanya dilewati," bebernya.

Meski demikian, Deddy menilai tren tersebut tetap bisa menjadi peluang apabila pelaku wisata mampu menyesuaikan layanan dengan kebutuhan wisatawan muda. Ia mendorong hotel-hotel mulai memiliki *budget* lebih fleksibel, misalnya memperbolehkan *check-in* dini hari tanpa harus menunggu siang hari.

"Mungkin bisa *check-in* lebih cepat untuk istirahat, lalu besok *check-out*. Ini sudah mulai dilakukan beberapa *budget hotel*," jelasnya. (tza/wia/ff)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Juni 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005